

## MENINGKATKAN KEMAMPUAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS MELALUI PENDIDIKAN INKLUSI

Tiara Hany Yanuar<sup>1)</sup>, Diah Anggraeny<sup>2)</sup>, Siti Mahmudah<sup>3)</sup>

Program Studi Psikologi  
Universitas Negeri Surabaya

[tiara.21170@mhs.unesa.ac.id](mailto:tiara.21170@mhs.unesa.ac.id)<sup>1)</sup>, [diahanggraeny@unesa.ac.id](mailto:diahanggraeny@unesa.ac.id)<sup>2)</sup>, [sitimahmudah@unesa.ac.id](mailto:sitimahmudah@unesa.ac.id)<sup>1)</sup>

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji pemahaman terkait dengan meningkatkan kemampuan sosial ABK melalui pendidikan inklusi. Metode yang digunakan merupakan sebuah telaah deskriptif kualitatif yang dilakukan melalui studi kepustakaan. Hasil dari penelitian mengungkapkan bahwa pendidikan inklusi dapat memberikan kesempatan bagi ABK dalam menerima dan memahami perbedaan yang ada pada tiap anak. Penempatan mereka dalam kelas reguler memberikan manfaat seperti citra diri yang positif, keterampilan sosial lebih baik, perilaku yang sesuai di kelas, dan prestasi akademik yang baik atau lebih tinggi. Program inklusi berdampak positif pada pengembangan kognitif dan sosial peserta didik, sehingga ABK dapat mempunyai kemampuan sosial lebih baik ketika berada di sekolah inklusi.

### Abstract

*The purpose of this study is to examine understanding related to improving the social abilities of ABK through inclusive education. The method used is a qualitative descriptive study conducted through a literature study. The results of the research reveal that inclusive education can provide opportunities for ABK to accept and understand the differences that exist in each child. Their placement in regular classes provides benefits such as positive self-image, better social skills, appropriate behavior in class, and good or higher academic achievement. The inclusion program has a positive impact on the cognitive and social development of students, so that ABK can have better social skills when in an inclusive school.*

### Sejarah Artikel

Diterima:07-06-2023

Direview:11-07-2023

Disetujui: 31-07-2023

### Kata Kunci

kemampuan sosial, anak berkebutuhan khusus, pendidikan inklusi

### Article History

Received:07-06-2023

Reviewed:11-07-2023

Published:31-07-2023

### Key Words

social skills, children with special needs, inclusive education

## **PENDAHULUAN**

Alfina & Anwar (2020) (dalam Loka et al., 2022) mencetuskan bahwa anak berkebutuhan khusus ialah anak yang mempunyai kebutuhan yang sesuai dengan keterbatasannya. Beberapa contoh jenis anak berkebutuhan khusus meliputi, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, disleksia, dan lain sebagainya (Juherna et al., 2020). Anak berkebutuhan khusus perlu mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan mereka. Di Indonesia, UU No. 20 tahun 2003 mengatur pendidikan khusus bagi anak dengan keterbatasan fisik, mental, atau sosial. Program inklusi telah diterapkan di lembaga pendidikan di Indonesia sejak tahun 2001 (Mansir, 2021).

Garnida (2015) (dalam Lazar, 2020) mendefinisikan pendidikan inklusi sebagai suatu sistem pendidikan yang menggabungkan anak-anak dengan keterbatasan tertentu dengan anak-anak lain tanpa mempertimbangkan batasan tersebut. Pendidikan inklusi ialah pendekatan pendidikan yang membagikan fasilitas kepada ABK dalam lingkungan pendidikan yang umum. Menurut Stainback (1990), semua peserta didik dengan kelainan dalam berbagai tingkatan dapat belajar bersama-sama dengan anak-anak lain atau teman sebayanya di kelas regular inklusi.

Kemampuan anak untuk berinteraksi dan berperilaku yang bisa diterima dalam sosial adalah hal penting bagi kehidupan anak dalam lingkungan bermasyarakat. Santrock mengatakan bahwa kemampuan sosial anak merujuk pada suatu keterampilan dan kemampuan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dalam lingkungan sosial. Keterampilan sosial adalah suatu aspek penting bagi anak, termasuk untuk anak berkebutuhan khusus. Namun, seringkali ada anak-anak yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi secara normal sejak lahir, sehingga memerlukan program pendidikan khusus (Safitri & Solikhah, 2020). Menurut Santrock (2013) (dalam Diahwati et al., 2016), setiap anak memiliki kepentingan dalam membentuk hubungan positif dengan teman seusianya saat masa kanak-kanak. Hal ini, melibatkan anak untuk tercemplung untuk interaksi yang baik dengan teman seusianya, menyelesaikan suatu masalah, membuat keputusan, dan mempunyai sahabat yang baik. Hubungan yang baik dalam pendidikan inklusi bukan hanya berlaku bagi ABK, tetapi juga berlaku bagi semua anak, baik anak berkebutuhan khusus ataupun anak secara umum.

ABK menghadapi tantangan dalam mengembangkan kemampuan sosial mereka. Kemampuan sosial yang baik penting bagi anak-anak agar dapat berinteraksi dengan teman sebaya. Pendidikan inklusi dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial ABK. ABK mempunyai kesempatan yang serupa untuk belajar dan berinteraksi. Hal ini, memungkinkan mereka terlibat langsung dalam aktivitas sosial yang meningkatkan

keterampilan komunikasi, kerjasama, dan toleransi. Tujuan pendidikan inklusi adalah untuk mengurangi dampak dari sikap eksklusif. Pendidikan inklusi juga membagikan kesempatan bagi ABK yang kurang beruntung untuk mendapatkan pendidikan (Jauhari, 2017).

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan merupakan sebuah telaah deskriptif kualitatif yang dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*). Peneliti secara kritis dan mendalam meneliti bahan-bahan kepustakaan yang relevan terkait dengan penelitian. Tujuan penelitian ini untuk memahami terkait dengan meningkatkan kemampuan sosial anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan inklusi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti melalui studi kepustakaan yakni, di mana peneliti mengkaji buku, literatur jurnal, dan hasil penelitian yang lainnya yang berkaitan dengan meningkatkan kemampuan sosial anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan inklusi. Sumber-sumber yang diperoleh dari berbagai jenis bahan buku, dan jurnal, serta sumber-sumber lain yang dapat relevan dengan penelitian yang kemudian dianalisa dalam penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Anak berkebutuhan khusus sering mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan sosial. Melalui pendidikan inklusi dapat menjadi suatu pendidikan yang mungkin untuk ABK dapat belajar bersama dengan teman sebaya. Pendidikan inklusi dapat meningkatkan kemampuan sosial pada anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana anak berkebutuhan khusus akan dapat berinteraksi dengan teman sebaya tanpa hambatan. Memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar dari melihat model atau contoh dan interaksi sosial dengan teman sebaya yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang normal. Dengan ini, dapat membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan sosial.

Pendidik yang sudah terlatih dalam pendidikan inklusi mempunyai pemahaman yang baik terkait kebutuhan anak berkebutuhan khusus dengan memberikan dukungan yang diperlukan dan disesuaikan dengan kebutuhan setiap anak. Komunikasi yang baik dan terbuka antara pendidik dan orang tua dapat membantu dan mendukung pengembangan kemampuan sosial anak. Pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus dapat membuat anak terlibat dalam kegiatan kolaboratif bersama anak-anak yang lain. Melalui kegiatan kelompok atau tim,

anak-anak dapat belajar bekerja bersama, menyelesaikan konflik, saling menghargai perbedaan yang ada, serta berkontribusi dalam kelompok.

Pendidikan inklusi dapat membagikan suatu kesempatan bagi ABK dalam menerima dan memahami perbedaan yang ada pada tiap anak. Mereka dapat belajar menghargai keberagaman, mengembangkan empati mereka, serta menjadi lebih toleran satu sama lain. Dalam lingkungan inklusif, anak berkebutuhan khusus mendapatkan dukungan sosial dari teman seusianya. Dengan ini, membantu anak berkebutuhan khusus merasa dapat diterima serta terlibat dalam kehidupan pendidikan yang sehat dan positif.

## **Pembahasan**

Anak berkebutuhan khusus atau yang dikenal juga sebagai anak luar biasa yang dimana merujuk pada anak yang memiliki kelainan khusus (Safitri & Solikhah, 2020). Anak tersebut memiliki suatu karakteristik yang berbeda dengan anak – anak umum, terutama dalam aspek kognitif, emosi, atau fisik (Rafikayati et al., 2018). Anak yang mempunyai keterbatasan atau memiliki kebutuhan khusus sesuai dengan julukannya mereka membutuhkan pendidikan khusus yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Perlunya pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus, terbagi atas dua kategori anak berkebutuhan khusus, yaitu anak dengan kebutuhan permanen akibat kelainan tertentu, dan anak dengan kebutuhan sementara akibat hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan oleh kondisi lingkungan. Contohnya seperti anak yang mengalami kesulitan akibat bencana alam, hambatan belajar dan perkembangan karena faktor kemiskinan atau budaya, sedangkan anak memiliki kebutuhan khusus akan mendapatkan intervensi yang harus tepat, ketika tidak mendapatkan intervensi yang tepat, hambatan belajar mereka dapat menjadi permanen (Sukadari, 2020).

Pendidikan inklusi sendiri adalah pendidikan yang melibatkan kesemua anggota masyarakat, termasuk individu yang memiliki keterbutuhan khusus, mau secara permanen ataupun secara sementara karena adanya kelainan bawaan, kondisi lahir, faktor sosial, ekonomi, serta politik. Pendidikan inklusi memiliki tujuan dalam mengatasi tantangan pendidikan yang berhadapan dengan anak berkebutuhan khusus di sekolah umum dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Pendekatan dengan pendidikan inklusi ini dapat memastikan serta memberikan pendidikan yang sama dalam proses pembelajaran, dan kegagalan dalam belajar dianggap sebagai kegagalan sistem. Cakupan dari pendidikan inklusi sendiri mencakup semua individu, perlu di pahami bahwa bukan hanya anak-anak dengan kelainan. Pendidikan serta sekola bertanggung jawab untuk dapat menyediakan pelayanan

pembelajaran sesuai untuk setiap anak, dengan penekanan pada kurikulum yang fleksibel (Dewi, 2017).

Konsep keterampilan sosial tentunya berhubungan dengan pendidikan inklusi karena hal tersebut mencakup dan melibatkan kemampuan untuk berinteraksi dan berperilaku sesuai dengan situasi tertentu. Menurut Combs & Slaby (dalam Diahwati et al., 2016), keterampilan sosial mencakup interaksi yang diterima dan dihargai secara sosial, serta memberikan manfaat bagi orang lain. Takahasni, dkk (2015) (dalam Diahwati et al., 2016) menyatakan bahwa keterampilan sosial melibatkan penerimaan sosial dan pembelajaran perilaku agar dapat berinteraksi secara efektif dengan orang lain dan menghindari respons sosial yang tidak dapat diterima. Anak yang memiliki kebutuhan khusus memiliki keterampilan sosial yang berbeda – beda sesuai dengan jenis kebutuhan khusus mereka. Menurut Ormrod (2009) (dalam Diahwati et al., 2016), anak-anak dengan kesulitan kognitif spesifik, masalah sosial, dan keterlambatan umum dalam fungsi sosial dan kognitif dapat di indikasikan memiliki keterampilan sosial yang kurang baik.

Pendidikan inklusi berkonsepkan bahwa anak yang berkebutuhan khusus dapat diajarkan bersama dengan anak lainnya yang normal pada kelas reguler. Tujuan dari inklusi sendiri adalah memberikan pendidikan kepada semua peserta didik dengan tidak memandang kesulitan yang ada pada mereka. Anak berkebutuhan khusus harus mendapatkan dan tentunya memiliki hak yang sama dengan anak lainnya yang normal dalam mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, usaha dari pendidikan inklusi adalah untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman dari organisasi eksternal guna memenuhi kebutuhan setiap anak. Sekolah inklusi memiliki manfaat bagi peserta didik.

Anak yang memiliki kebutuhan khusus yang berada dalam sekolah inklusi dapat mengembangkan hubungan positif dan perilaku yang lebih dapat diterima oleh orang lain. Penempatan pada anak berkebutuhan khusus dalam kelas reguler dapat memberikan mereka manfaat seperti peningkatan gambaran diri yang positif, keterampilan sosial yang lebih baik, perilaku yang lebih sesuai di dalam kelas, dan prestasi akademik yang setara atau lebih tinggi. Program inklusi juga berdampak positif pada perkembangan kognitif dan sosial peserta didik yang dimana hal ini akan membuat anak berkebutuhan khusus dapat memiliki kemampuan sosial yang lebih baik ketika mereka ditempatkan di sekolah inklusi (Diahwati et al., 2016).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Anak yang memiliki kebutuhan khusus merujuk pada anak dengan kelainan khusus yang mempengaruhi aspek kognitif, emosi, atau fisik mereka. Kebutuhan mereka akan pendidikan khusus yang sesuai dengan kebutuhan belajar mereka tentunya sangat mereka butuhkan. Anak berkebutuhan khusus terbagi menjadi dua kategori yang dimana kategori tersebut dapat dikatakan berkebutuhan khusus sementara dan permanen. Anggota masyarakat dan kesemua individu termasuk, anak berkebutuhan khusus dilibatkan dalam pendidikan inklusi. Pendekatan inklusi ini memiliki tujuan dalam mengatasi tantangan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah umum dengan menggunakan sumber daya yang ada. Pendidikan inklusi ini memberikan kesempatan dan dukungan yang sama bagi semua anak dalam pembelajaran dan kegagalan dianggap sebagai kegagalan sistem.

Keterampilan sosial berhubungan dengan kemampuan untuk berinteraksi yang sesuai dengan situasi tertentu. Anak berkebutuhan khusus memiliki keterampilan sosial yang sesuai dengan jenis kebutuhan khusus mereka. Pendidikan Inklusi mengintegrasikan anak yang memiliki kebutuhan khusus ke dalam kelas reguler bersama pada anak lainnya tanpa memandang kesulitan yang mereka hadapi, anak berkebutuhan khusus tentunya memiliki hak yang sama dengan yang lainnya. Penempatan mereka dalam kelas reguler memberikan manfaat seperti gambaran diri yang positif, keterampilan sosial yang lebih baik, perilaku yang lebih sesuai di kelas, dan prestasi akademik yang setara atau lebih tinggi. Pendidikan inklusi akan memberikan dampak positif pada perkembangan kognitif dan sosial peserta didik, sehingga anak berkebutuhan khusus dapat memiliki kemampuan sosial yang lebih baik ketika berada di sekolah inklusi.

### **Saran**

#### 1) Bagi Pemerintah

Pemerintah harus terus memperhatikan pendidikan bagi ABK melalui pendidikan Inklusi agar tercapainya pemerataan pendidikan di Indonesia

#### 2) Bagi Sekolah Pendidikan Inklusi

Sekolah hendaknya menyiapkan sumber daya yang berkualitas serta sarana prasana yang memadai

#### 3) Bagi Guru

Hendaknya yang mengajar ABK harus menggunakan media yang inovatif

## DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, N. K. (2017). Manfaat Program Pendidikan Inklusi Untuk AUD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1).
- Diahwati, R., Hariyono, & Hanurawan, F. (2016). Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Pendidikan*, 1(8), 1612–1620.
- Jauhari, A. (2017). Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas. *Journal of Social Science Teaching*, 1(1).
- Juherna, E., Purwanti, E., & Sri Utami, Y. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter pada Disabilitas Anak Tunarungu. *Jurnal Golden Age*, 04(1), 12–19.
- Lazar, F. L. (2020). Pentingnya Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 99–115. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i2.512>
- Loka, N., Zarkasih Putro, K., & Sunan Kalijaga Yogyakarta, U. (2022). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Program Inklusi. *Jurnal Golden Age*, 6(1), 151–159. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v6i01.4623>
- Mansir, F. (2021). Paradigma Pendidikan Inklusi dalam Perspektif Pendidikan Islam: Dinamika pada Sekolah Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 1–17.
- Rafikayati, A., Badiah, L. I., & Soedarmadji, B. (2018). Pengaruh Implementasi Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusif SMAN 10 Surabaya. *Jurnal Buana Pendidikan*.
- Safitri, H., & Solikhah, U. (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SLB C Yakut Purwokerto. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM>
- Sukadari. (2020). Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Melalui Pendidikan Inklusi. *Elementary School*, 7(2), 336–346.